

KONTRIBUSI *ESQ* TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA

Sumadji
Universitas Kanjuruhan Malang
sumadji@unikama.ac.id

Abstrak : Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Faktor yang sering diduga berpengaruh kuat antara lain adalah motivasi, cara belajar, fasilitas, intelegensi. Penulis ingin meneliti faktor-faktor lain misalnya *ESQ*, kepuasan, kecemasan dan intensitas belajar untuk lebih meningkatkan hasil belajar. Subyek dari penelitian ini adalah semua mahasiswa prodi P. Matematika angkatan 2015, 2014, 2013 dan 2012 berjumlah 473 orang. Seluruh isian syah yang terkumpul adalah 241 dan telah melampaui batas minimal kecukupan sampel (217 orang) yang dihitung berdasarkan rumus Slovin. Instrumen angket tentang *ESQ* (13 butir), Kepuasan (11 butir), Kecemasan (10 butir), dan Intensitas Belajar (9 butir) semuanya valid dan reliable berdasarkan uji coba terhadap 32 mahasiswa. Setiap butir memiliki angka korelasi di atas angka kritis $r = 3,49$. Dari ujicoba didapat angka Cronbach's Alpha semuanya berada di atas 0,600. Dari analisis data diperoleh persamaan model regresi $Y = 2,558 + 0,003X_1 - 0,019X_2 - 0,003X_3 + 0,40X_4$. Nilai F hitung 21,240 lebih dari nilai F kritis 2,25, dan angka Sig. untuk regression adalah 0,005 kurang dari 0,05 menandakan bahwa bahwa model regresi baik dipergunakan untuk memprediksi nilai Y. Kesimpulannya adalah secara parsial kontribusi *ESQ* 0,3% (tidak signifikan), Kepuasan 5% (signifikan), Kecemasan 0,7% (tidak signifikan), dan Intensitas Belajar 20,5% (signifikan) terhadap Hasil Belajar. Secara serentak kontribusi *ESQ*, Kepuasan, Kecemasan dan Intensitas Belajar terhadap Hasil Belajar adalah 26,5% (signifikan).

Kata-kata Kunci: *ESQ*, satisfaction, anxiety, intensity dan hasil belajar.

Abstract : Many factors that affect the success of learning. Factors often assumed strong influence among other motivation, learning, facilities, intelligence. The author would like to examine other factors eg *ESQ*, satisfaction, anxiety and intensity of learning. Thus, it can be determined later condition, conducive learning and improve learning outcomes. The subjects of this study were all students of Prodi Mathematics Education in the year of 2015, 2014, 2013 and 2012 amounted to 473 people. The entire field valid collected is 241 and has exceeded the minimum limit of the adequacy of the sample (217 people) were calculated based on the Slovin formula. Questionnaires about *ESQ* (13 grains), satisfaction (11 grains), anxiety (10 points), and the intensity of Learning (9 points) all valid and reliable based on trials against 32 students. Each item has a correlation coefficient above the critical number $r = 3.49$. Number of trials obtained Cronbach's Alpha everything is above 0.600. Based on data analysis the regression model is $Y = 2.558 + 0,003X_1 - 0,019X_2 - 0,003X_3 + 0,40X_4$. F count 21.240 more than the critical F value of 2.25. The numbers of Sig. is 0.005 less than 0.05 said that model is good used to predict the value of Y. The conclusion was partially contributed *ESQ* 0.3% (not significant), Satisfaction 5% (significant), Anxiety 0.7% (not significant), and Intensity of Learning 20.5% (significant) against the Learning Outcomes. Simultaneously contributions *ESQ*, satisfaction, anxiety and study intensity on learning outcomes is 26.5% (significant).

Key Words: *ESQ*, satisfaction, anxiety, intensitas and learning outcomes.

Pendahuluan

Perguruan Tinggi (PT) merupakan jenjang terakhir pengelolaan sumber daya manusia dalam sistem pendidikan formal. Dalam proses pendidikan, individu diharapkan memiliki ketrampilan dan pengetahuan memadai sebagai bekal hidup di tengah masyarakat, memiliki sikap

positif bagi pengembangan diri, dan menghargai kepinginan masyarakat. Melalui pendidikan bangsa Indonesia diharapkan menjadi masyarakat yang punya kemampuan dan ketrampilan mandiri dalam meningkatkan taraf hidup. Universitas Kanjuruhan Malang sebagai salah satu PT perlu mempersiapkan mahasiswa agar memiliki kesempatan memperbaiki

kehidupan, lebih terbuka menerima inovasi dan memperluas wawasan.

Banyak PT belakangan ini menganggap mahasiswa sebagai pelanggan (Aruman, 2014). Dalam kondisi tersebut PT berperan sebagai pelaku bisnis industri jasa (tanpa mengesampingkan peran utama) walau di sisi lain juga menghasilkan produk atau hasil. Sebagai implikasinya PT harus memperbaiki kualitas layanan, produk, harga dan promosi. Pelanggan yang puas terhadap produk/jasa yang diterima, akan menjadi pelanggan setia dan selalu melakukan transaksi ulang. Mereka akan mengungkapkan kepuasan (*satisfaction*) mereka kepada orang lain sehingga PT lebih dikenal dan menjadi pilihan masyarakat. Dengan demikian, untuk kemajuan Unikama yang lebih hebat perlu dipelajari faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan mahasiswa agar mereka menjadi pelanggan setia atau agen pengembangan.

Hasil penelitian Goleman dan beberapa riset lainnya menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya, 80 persen bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya. Lebih khusus lagi dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi sebesar empat persen. Oleh karena itu, dunia pendidikan di tanah air seharusnya tidak hanya mengejar aspek kecerdasan intelektual namun juga memperhatikan aspek-aspek lainnya.

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient, SQ*) adalah kemampuan seseorang mengakui dan menghayati adanya Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan nilai-nilai luhur yang mengatur kehidupan semua makhluk. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mampu memaknai setiap suka dan duka dalam hidupnya secara positif. Ginanjar (2001) memberikan definisi namun agak eksklusif bahwa *SQ* adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan

melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pemikiran integralistik. *SQ* merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya *EQ* dan *IQ* sebagaimana dikatakan oleh Zohar dan Marshall (2001) bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun *IQ* dan *EQ*. Karena itu, perlu diperhatikan bagaimana kontribusi kecerdasan emosional-spiritual melalui pembelajaran terhadap hasil belajar dapat terwujud.

Kecemasan (*anxiety*) adalah bagian dari kehidupan sehari-hari dan merupakan gejala normal. Bagi individu yang penyesuaiannya baik, maka kecemasan dapat diatasi dengan mudah, tetapi bagi yang penyesuaiannya kurang baik, kecemasan merupakan keluhan atau gangguan, sehingga dapat menghambat kegiatan sehari-harinya. Dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah rasa tidak aman, ketegangan, kekhawatiran dalam diri seseorang karena terjadinya sesuatu yang ditanggapi secara negatif dan dapat mengganggu kegiatan sehari-hari.

Setiap saat mahasiswa akan berhadapan dengan pertanyaan, soal-soal, presentasi, memimpin diskusi atau kerja kelompok yang semuanya dapat menimbulkan kecemasan yang berpengaruh terhadap kekuatan belajar. Dalam batas yang wajar, rasa cemas memiliki dorongan belajar agar tidak tertinggal dari orang lain. Namun orang yang tidak pernah cemas dapat belajar tanpa beban sehingga menghasilkan kekuatan belajar maksimal. Dengan demikian, perlu dikaji apakah kecemasan akan mengganggu atau bahkan mendorong keberhasilan belajar.

Belajar merupakan kegiatan rutin bagi semua mahasiswa, karena mereka secara umum memiliki tujuan tunggal yaitu kuliah. Dalam belajar yang intensif perlu memusatkan daya dan pikiran untuk memahami tema-tema yang kompleks apa lagi abstrak. Berhubungan dengan hal tersebut, Sardiman (2006: 84) menyatakan bahwa dalam belajar diperlukan adanya

intensitas atau semangat yang tinggi. Intensitas merupakan realitas dari semangat untuk mencapai peningkatan prestasi.

Intensitas belajar (*intensity*) meliputi banyak aspek antara lain durasi, frekuensi, aktivitas dan presentasi (target, cita-cita) belajar. Dengan durasi, frekuensi dan aktivitas belajar tinggi akan dihasilkan kuantitas belajar tinggi pula. Perbedaan kualitas mahasiswa dengan lainnya dapat diukur melalui intensitas belajarnya. Kesulitan belajar mahasiswa setidaknya dapat dikurangi dengan meningkatkan intensitas belajarnya. Dengan demikian, hasil belajar yang lebih baik dapat dicapai.

ESAI dan Hasil Belajar

ESAI adalah akronim dari empat variable bebas dalam bahasa Inggris. Variabel bebas tersebut adalah *Emotional-spiritual Quotient* atau kecerdasan emosional-spiritual (*E*), *Satisfaction* atau Kepuasan (*S*), *Anxiety* atau kecemasan (*A*). Sedangkan variabel yang terakhirnya adalah *Intensity* atau Intensitas (*I*).

Belajar merupakan aktivitas fisik dan mental yang dapat terjadi di mana dan kapan saja. Aliran konstruktivistik menekankan bahwa belajar terjadi pada proses internal, proses pembentukan struktur kognitif dalam diri pembelajar yang tidak kasat mata. Belajar ditandai adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman yang bersifat: a) disengaja dan bertujuan, b) tahan lama, c) bukan karena kebetulan, dan c) bukan karena kematangan dan pertumbuhan.

Belajar juga akan lebih baik jika subjek belajar itu mengalami atau melakukannya. Sedangkan menurut Slameto (2003) bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hasil belajar pada dasarnya merupakan perubahan perilaku sebagai capaian tindakan belajar. Winkel (2004)

menyatakan bahwa perubahan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas disebut dengan hasil belajar. Djamarah (2000:28) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perolehan berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan sebagai hasil dari belajar. Secara singkat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Dalam penelitian ini, hasil belajar adalah kemampuan sebagai perubahan kecakapan, tingkah laku dan ketrampilan yang diperoleh setelah mengikuti belajar diwujudkan dengan angka Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Walaupun tidak semua peran PT dalam menjalankan fungsinya adalah menjual jasa, namun dalam pembahasan tentang kepuasan mahasiswa akan dikaitkan dengan pengertian kepuasan konsumen. Kepuasan mahasiswa meliputi banyak hal misalnya tempat kuliah, fasilitas belajar, dosen, biaya kuliah, layanan administrasi dan lain-lain. Menurut Kotler dkk. (2007:36) kepuasan konsumen adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesannya terhadap kinerja (hasil) suatu produk dengan harapannya.

Faktor-faktor yang dianggap dapat memberi pengaruh kepuasan pelanggan adalah: 1) pelayanan. Salah satu cara agar penjualan jasa satu perusahaan lebih unggul dibandingkan para pesaingnya adalah dengan memberikan pelayanan yang berkualitas dan bermutu yang memenuhi tingkat kepentingan konsumen. Setelah menik-mati jasa tersebut mereka cenderung akan membandingkannya dengan yang mereka harapkan, 2) kualitas produk, merupakan salah satu unsur utama dalam bauran pemasaran yaitu produk, harga, promosi, dan saluran distribusi yang dapat meningkatkan volume penjualan. Kualitas lebih tinggi akan menghasilkan kepuasan pelanggan lebih tinggi dan meningkatkan penjualan. 3) harga, mempunyai pengaruh langsung terhadap permintaan produk di pasar. Bila mana pasar dapat menerima

harga yang ditawarkan, produk yang bersang-kutan laku. Apabila pasar menolaknya, perusahaan yang bersangkutan wajib meninjau kembali harga atau menarik kembali seluruh produk mereka dari pasar, 4) promosi, merupakan salah satu variabel dalam bauran pemasaran yang sangat penting dilaksanakan oleh perusahaan dalam memasarkan produk jasa. Kegiatan promosi bukan saja berfungsi sebagai alat komunikasi perusahaan dengan konsumen, tetapi juga mempengaruhi konsumen dalam pembelian/penggunaan jasa sesuai dengan keinginan.

Intensitas berarti kekuatan tertinggi, terbesar atau kehebatan. Intensitas belajar adalah kekuatan belajar mengacu pada durasi, frekuensi, aktivitas dan presentasi (target) dari kegiatan yang dilakukan mahasiswa selama kurun waktu tertentu untuk memperoleh pengalaman/pengertian secara maksimal. Intensitas belajar erat kaitannya dengan motivasi. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena terjadinya intensitas belajar didahului dengan adanya motivasi (semangat) belajar.

Indikator intensitas belajar adalah: (1) motivasi, yaitu daya dorong untuk melakukan sesuatu, (2) durasi, yaitu lamanya pelaksanaan kegiatan, (3) frekuensi, yaitu seringnya kegiatan dilakukan, (4) presentasi, yaitu rencana, cita-cita, sasaran, atau target yang hendak dicapai, (5) arah sikap, yaitu dalam bentuk positif cenderung mendekati, menyenangkan, dan meng-harapkan objek tertentu, (6) minat, yaitu rasa suka pada suatu hal karena bermakna baginya atau sesuai dengan kebutuhan, (7) aktivitas, yaitu kegiatan yang membangkitkan potensi seseorang seperti membaca, bertanya, mencatat, mengingat, latihan, dan mendengarkan.

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional atau *EQ* adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan ekspresinya, (*the appropriateness of*

emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengen-dalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan sosial menurut Thorndike yang dikutip Goleman (2002) adalah kemampuan memahami dan mengatur orang lain untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan, meliputi kecerdasan interpersonal dan intrapersonal.

Goleman (2002) membagi komponen kecerdasan emosional ke dalam lima bagian (tiga komponen merupakan kompetensi emosional dan dua komponen adalah kompetensi sosial) yaitu (1) Kesadaran Diri (*Self Awareness*), (2) Pengaturan Diri (*Self Regulation*), (3) Motivasi (*Motivation*), (4) Empati (*Emphaty*), (5) Ketrampilan Sosial (*Social Skills*).

Definisi yang agak eksklusif bahwa *SQ* adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pemikiran integralistik (Ginancar, 2001). Dalam definisi tersebut berarti ada kekuatan maha besar satu-satunya sebagai sumber kebenaran dan pengatur seluruh kehidupan. Secara sederhana dan lebih umum dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang mengakui dan menghayati adanya Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan nilai-nilai luhur abadi yang mengatur tata kehidupan.

Mahasiswa yang hanya mengejar prestasi mengabaikan nilai spiritual, akan menempuh segala cara untuk mendapatkan nilai tinggi. Mereka cenderung tidak jujur, mencontek pada saat ujian yang dianggapnya bukan kejahatan. Mereka tidak melakukan upaya belajar keras yang diyakininya sebagai amal ibadah. Zohar dan Marshall (2001) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun *IQ* dan *EQ*. Seseorang yang memiliki *SQ* tinggi tidak melakukan hal buruk untuk mendapatkan hasil belajar

yang baik. Hingga sekarang belum ada alat ukur *EQ* dan *SQ* yang jelas karena dua kecerdasan tersebut bersifat kualitatif.

Kecemasan adalah keadaan pada diri seseorang yang mengalami perasaan gelisah, prihatin, kebingungan atau ketakutan atas terjadinya suatu hal baik mengenai dirinya atau diluar. Kecemasan merupakan gejala emosi berhubungan dengan sesuatu diluar dirinya dan mekanisme diri yang digunakan dalam mengatasi permasalahan. Stuart dan Sundeen (1998:175) mengatakan bahwa kece-masan sangat berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya, keadaan emosi ini tidak dimiliki obyek yang spesifik, kondisi dialami secara subyektif dan dikomunikasikan dalam hubungan interpersonal.

Jika seseorang mengalami gangguan merasakan kecemasan, maka pikiran mereka terganggu karena terfo-kus pada persoalan penyebab kecemasan tersebut sedangkan hal lainnya dapat terabaikan. Berbagai faktor predisposisi dijelaskan ke dalam beberapa teori kecemasan. Teori tersebut antara lain: (1) Teori Psikoanalisis, (2) Teori Interpersonal, dan (3) Teori Perilaku.

Hubungan antara kecemasan matematika dengan kemampuan dan prestasi menurut Ashcraft (2002) dapat dijelaskan dengan logika bahwa ketika seseorang memiliki kecemasan matematika, maka memunculkan kecemasan dalam tes dan memberikan hasil yang tidak maksimal. Hasil tes sendiri dipandang sebagai gambaran dari performansi dan prestasi. Sebaliknya, individu yang memiliki kecemasan matematika yang tinggi tidak memiliki kekurangan secara menyeluruh dalam kompetensi matematika. Mereka memiliki performansi yang sama dengan teman sebayanya dalam memecahkan masalah aritmatika.

Dari beberapa pendapat daftar pertanyaan yang disusun Freedman untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan matematika (Freedman, 2012), kita dapat

menen-tukan beberapa ciri kecemasan sebagai berikut: 1) ada rasa takut terhadap matematika, 2) ada anggapan bahwa matematika itu sulit, 3) ada rasa tegang saat belajar matematika, 4) ada rasa takut tidak bisa mengerjakan soal matematika, 5) ada rasa takut dan malu tidak menjawab pertanyaan saat belajar, 6) ada rasa tidak percaya diri belajar matematika, dan 7) sering lupa terhadap konsep matematika.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *expost facto*, yaitu penelitian empiris sistematis di mana peneliti tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena perwujudan variabel telah terjadi, atau karena variabel dalam penelitian tidak dapat dimanipulasi. Metode ini memiliki peranan untuk menyelidiki hubungan antara variabel atribut dan variabel lain yang tidak dapat diteliti secara eksperimental.

Penelitian ini ingin mengetahui dan menjelaskan kontribusi (pengaruh atau hubungan) intensitas belajar, kecerdasan emosional-spiritual, kece-masan dan kepuasan terhadap hasil belajar. Interaksi variabel bebas dengan variabel tergantung sudah terjadi dari sebelum penelitian. Masalah ini tidak dapat diteliti menggunakan desain eksperimen karena intervensi atau rekayasa terhadap variabel bebas tidak mungkin dilakukan untuk melihat efeknya terhadap hasil belajar.

EQ diukur melalui: 1) kemampuan membaca emosi dirinya dan orang lain, 2) kemampuan membaca pola dan kebiasaan, 3) kemampuan mengarahkan emosi, 4) kemampuan memikirkan akibatnya sebelum melakukan sesuatu, 5) kemampuan mengetahui pendorong dalam dirinya, 6) optimis, 7) empati terhadap perasaan orang lain, 8) tujuan mulia.

Kecerdasan spiritual (*SQ*) adalah kemampuan seseorang mengakui dan menghayati adanya Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan nilai-nilai

luhur abadi yang mengatur seluruh kehidupan. Prinsip-prinsipnya adalah: (1) prinsip bintang, (2) prinsip malaikat (kepercayaan), (3) prinsip kepemimpinan, (4) prinsip pembe-lajaran, (5) prinsip masa depan, dan (6) prinsip keteraturan.

Kepuasan mahasiswa adalah perasaan senang atau kecewa yang berasal dari perbandingan antara kesannya terhadap kinerja, layanan, proses belajar, dan hasil dengan harapannya. Kepuasan mahasiswa diukur melalui kesannya terhadap: 1) kualitas produk, 2) kualitas pelayanan, 3) emosional, 4) harga, dan 5) biaya.

Kecemasan adalah rasa tidak aman, ketegangan, kekhawatiran dalam diri seseorang karena terjadinya sesuatu yang ditanggapi secara negatif. Dalam batas wajar, kecemasan dapat meningkatkan hasil belajar. Alat ukur kecemasan diadaptasi dari skala *HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale)*.

Intensitas belajar adalah kekuatan tertinggi yang dilakukan mahasiswa untuk mendapatkan penga-laman belajar dan pemahaman atas suatu tema. Sebenarnya intensitas belajar masih memiliki hubungan dengan motivasi belajar. Intensitas belajar meliputi durasi, frekuensi, aktivitas dan presentasi (target, cita-cita).

Hasil belajar adalah kemampuan sebagai perubahan kecakapan, tingkah laku dan ketrampilan yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar atas suatu tema. Hasil belajar diwujudkan dengan angka yang diperoleh dari serangkaian tes. Dalam penelitian ini hasil belajar berupa Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Populasi yang menjadi subyek berjumlah 473 orang. Sampel diambil dengan metode *Random Sampling*. Batas minimalnya ditentukan berdasar rumus Slovin $n = N / (1 + N \cdot e^2)$ (Sujarweni, V.W, 2014:16) yaitu 217 orang.

Hasil Penelitian

Angket diujicobakan terhadap 32 mahasiswa. Angka kritis korelasi adalah $r =$

0,349. Koefisien korelasi tiap butir angket di atas angka kritis, menunjukkan seluruh butir angket valid. Demikian juga hasil analisis dengan Cronbach's Alpha seluruhnya angka korelasinya berada di atas 0,6 menunjukkan seluruh angket reliabel.

Seluruh data penelitian berdistribusi normal dan memenuhi asumsi klasik yaitu memiliki hubungan linier, bebas multikolinieritas, bebas auto-korelasi, dan bebas heteroskedastisitas. Dengan keadaan seperti itu, maka analisis data dapat dilanjutkan dalam rangka menguji hipotesis.

Coefficients^a

Model		Unstand. Coef.		t	Sig.
		B	Std. Er.		
1	Const	2.558	.251	10.208	.000
	X1	.003	.005	.628	.531
	X2	-.019	.005	-4.121	.000
	X3	-.003	.004	-.821	.413
	X4	.040	.005	7.791	.000

Angka Sig. pada baris X1 adalah 0,531 > 0,05 menandakan bahwa pengaruh variabel X1 terhadap variabel Y tidak signifikan. Nilai t tabel ditentukan pada level 0,05 dengan derajat kebebasan $df = 236$ dalam uji dua arah adalah $t = 2,64$. Karena t hitung 0,628 terletak di antara - 2,64 dan 2,64, maka H_0 tidak ditolak.

Angka Sig. pada baris X2 adalah 0,000 kurang dari 0,05 menandakan bahwa pengaruh variabel X2 terhadap variabel Y signifikan. Nilai t hitung = -4,121 di bawah kolom t baris X2 tidak terletak di antara - 2,64 dan 2,64, maka H_0 ditolak.

Angka Sig. pada baris X3 yaitu 0,413 lebih besar dari 0,05 menandakan bahwa pengaruh variabel X3 terhadap variabel Y tidak signifikan. Nilai t hitung = -0,821 terletak di antara -t tabel = -2,64 dan 2,64, maka H_0 tidak ditolak.

Angka Sig. pada baris X4 adalah 0,000 kurang dari 0,05, pengaruh Intensitas Belajar terhadap variabel Y signifikan. Nilai t hitung 7.791 terletak di luar daerah antara - 2,64 dan 2,64, maka H_0 ditolak.

Angka Sig. pada baris konstanta adalah 0,000 nilainya kurang dari 0,05 menandakan bahwa konstanta tersebut signifikan. Untuk konstanta diperoleh t hitung 10.208 yang terletak di luar daerah/interval antara - 2,64 dan 2,64. Dengan demikian, H0 ditolak.

ANOVA^a

Model	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regr	4	2.130	21.240	.000 ^a
Res	236	.100		
Total	240			

Untuk menguji pengaruh serentak empat variable bebas terhadap Hasil Belajar dilakukan dengan analisis regresi ganda yaitu analisis varians. Nilai F yang hitung (pada tabel di atas) adalah 21,240 lebih besar dari nilai F tabel untuk pembilang 4 dan penyebut 237 yaitu 2,25. Dengan demikian H0 ditolak

Pembahasan

H0: Tidak ada pengaruh *ESQ* terhadap Hasil Belajar. Seperti dituliskan pada bagian sebelumnya bahwa H0 tidak ditolak. Hal tersebut berarti variable *ESQ* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar.

H0: Tidak ada pengaruh Kepuasan terhadap Hasil Belajar. Pada bagian sebelumnya telah ditulis bahwa H0 ditolak, berarti ada pengaruh signifikan Kepuasan terhadap Hasil Belajar. Namun karena nilai koefisiennya negatif, berarti semakin tinggi tingkat Kepuasan, maka makin rendah Hasil Belajarnya, dan sebaliknya.

H0: Tidak ada pengaruh Kecemasan terhadap Hasil Belajar. Seperti telah ditulis pada bagian sebelumnya bahwa H0 tidak ditolak. Hal tersebut berarti variable Kecemasan tidak berpengaruh terhadap Hasil Belajar.

H0: Tidak ada pengaruh Intensitas Belajar terhadap Hasil Belajar. Seperti telah ditulis pada bagian sebelumnya bahwa H0 ditolak. Hal tersebut berarti variable Intensitas Belajar berpengaruh secara

signifikan terhadap Hasil Belajar. Pengaruh tersebut adalah positif, artinya semakin tinggi Intensitas Belajar, maka semakin tinggi pula Hasil Belajarnya, dan juga sebaliknya.

H0: Tidak ada pengaruh positif secara serentak *ESQ*, Kepuasan, Kecemasan dan Intensitas Belajar terhadap Hasil Belajar. Seperti telah ditulis pada bagian sebelumnya bahwa H0 ditolak. Hal tersebut berarti empat variable tersebut secara serentak berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar.

Berdasar nilai-nilai B pada output tabel *Coefficients* dapat dibuat model regresi $Y = 2,558 + 0,003X1 - 0,019X2 - 0,003X3 + 0,40X4$ dengan Y: Hasil Belajar, X1: *ESQ*, X2: Kepuasan, X3: Kecemasan dan X4: Intensitas Belajar.

Koefisien regresi dari variabel X1 adalah 0,003 berarti setiap terjadi kenaikan 1000 tingkat *ESQ*, maka Hasil Belajar akan naik tiga tingkat. Koefisien regresi dari variabel X2 adalah -0,019 berarti setiap terjadi kenaikan 100 tingkat Kepuasan, maka Hasil Belajar akan turun satu tingkat. Koefisien regresi variabel X3 adalah -0,003 berarti setiap kenaikan 1000 tingkat Kecemasan, maka Hasil Belajar turun tiga tingkat. Koefisien regresi dari variabel X4 adalah 0,40 berarti setiap terjadi kenaikan 10 tingkat Intensitas Belajar, maka Hasil Belajar akan naik empat tingkat. Misalkan tidak terdapat pengaruh dari empat faktor yang diselidiki, maka sudah terdapat besaran Hasil Belajar 2,558.

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.514 ^a	.265	.252	.31667

Pada *Model Summary* koefisien determinasi R^2 adalah 0,265. Namun koefisien determinasi akan lebih baik diwakili oleh *Adjusted R^2* yang nilainya 0,252. Purwoto (2007:114) mengatakan bahwa besarnya peranan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat

dalam model regresi dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi R^2 , tetapi lebih baik menggunakan $Adjusted R^2$. Suharjo (2008:81) menam-bahkan bahwa nilai $Adjusted R^2$ meru-pakan proses untuk mendapatkan koefisien determinasi yang lebih baik daripada R^2 .

Dari koefisien determinasi tersebut dapat dikatakan bahwa 25,2% Hasil Belajar Y secara linier dapat dijelaskan oleh variabel-variabel Xi. Masih ada 74,8% dari Hasil Belajar Y yang tidak dapat dijelaskan secara linier oleh variabel-variabel Xi. Mungkin penjelasannya berupa hubungan nonlinier atau oleh variabel lain.

Dalam tabel Anova, angka Sig. pada kolom terakhir adalah $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menyatakan bahwa model regresi linier layak dipergunakan. Untuk model regresi di atas, didapatkan nilai-nilai Sumbangan Efektif (SE): $SE(X1) = 0,3\%$ (tidak signifikan), $SE(X2) = 5\%$ (signifikan), $SE(X3) = 0,7\%$ (tidak signifikan), dan $SE(X4) = 20,5\%$ (signifikan). Sedangkan nilai-nilai Sumbangan Relatif (SR) adalah:
 $SR(X1) = 1,16\%$, $SR(X2) = 19,24\%$,
 $SR(X3) = 2,45\%$, $SR(X4) = 77,24\%$.

Pada bagian depan telah dinyatakan bahwa hipotesis H_0 ditolak karena nilai F hitung = 21,240 lebih dari F tabel = 2,25. Dapat juga secara cepat dibaca bahwa nilai Sig. pada tabel Anova adalah 0,000 kurang dari 0,05. Nilai *Standard Error of Estimate* pada tabel *Model Summary* adalah 0,31667, kurang dari *Standard Deviation* variabel Y yaitu 0,36621. Hal itu semua berarti model regresi yang telah dibuat layak atau tepat digunakan untuk memprediksi Hasil Belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa 1) secara parsial kontribusi ESQ 0,3% (tidak signifikan), Kepuasan 5% (signifikan), Kecemasan 0,7% (tidak signifikan), dan Intensitas Belajar 20,5% (signifikan) terhadap Hasil Belajar, dan 2) secara serentak kontribusi ESQ , Kepuasan, Kecemasan dan Intensitas

Belajar terhadap Hasil Belajar adalah 26,5% (signifikan).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Aruman. 2014. *Perubahan Paradigma. Benarkah PT itu industry Jasa?* Monday, 08 September 2014 19:13:47 WIB.
- Ashcraft, Mark H.(2002). *Math Anxiety: Personal, Educational, and Cognitive Consequences*. Current Directions In Psychological Sc. Ohio: Blackwell Publ. Inc.
- Djamarah, S. Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Freedman, Ellen, 2012. *Do You Have Math Anxiety? A Self Test*, dalam www.mathpower.com/anxtest.htm. Diakses tanggal 23 Maret 2016.
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kotler dan Keller. 2007. *Manajemen Pemasaran. Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Indeks.
- Purwoto, A. 2007. *Panduan Laboratorium Statistik Inferensial*. Jakarta: PT Gramedia.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Stuart, G.W. dan Sundeen, S.J. 1998, *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.

Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*.
Jakarta: PT Gramedia.

gence. London: Blumsburry
Publishing Inc.

Zohar, D. & Marshall, I. 2001. *Spiritual
Intelligence the Ultimate Intelli-*